**Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**
Vol. 3, No. 1, Maret 2019, pp. 87-103
P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-6271
DOI: 10.31002/transformatika.v3i1.1186

# Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang

**[1]Mukhlis, [2]Raden Yusuf Sidiq Budiawan, [3]Rawinda Fitrotul Mualafina, [4]Siti Ulfiyani**
[1,2,3,4]Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur 24, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
email: upgrismg.mukhlis@gmail.com

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 25 Maret 2019

**Abstrak**

Sejumlah kesalahan berbahasa Indonesia, khususnya ejaan dan tata bahasa ditemukan dalam karya tulis mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Kesalahan berdampak terhadap kualitas karya akademik mahasiswa. Dengan dasar itulah, penelitian ini ditulis dengan tujuan di antaranya, (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa, dan (2) mendeskripsikan aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data secara informal. Terdapat dua hasil dalam penelitian ini. Pertama, kesalahan bahasa yang ditemukan ada pada tiga tataran, yaitu kesalahan pada aspek penulisan huruf, aspek penulisan dan penggunaan kata, serta penulisan kalimat. Kedua, terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut, baik secara internal dan eksternal.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, kaidah, bahasa Indonesia

**Abstract**

Several errors in spelling and grammar were found in the students' writing on Indonesian language courses. The errors affect the quality of students' academic works. Based on the findings, this study was aimed at (1) describing the forms of misapplication of Indonesian rules and writing in the students' writing, and (2) defining the aspects behind the application of Indonesian rules and writing in the students' writing. The approach used in this research is descriptive qualitative. This research was carried out in data collection, data classification, data analysis, and informal data analysis presentation. There are two results in this study. First, language errors were found at three levels, namely errors in aspects of letter writing, elements of paper and use of words, and writing sentences. Second, there are some factors behind this error, both internally and externally.

**Keywords:** language errors, linguistic rules, Indonesian language

## PENDAHULUAN

Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25, 31, 32, 33, 34, dan 35, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam penulisan dan publikasi ilmiah di berbagai bidang. Sebuah karya ilmiah ditulis melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan orang sebelumnya dalam

*Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

rangka pengembangan iptek (Setiawan, 2010:51). Sebuah karya ilmiah ditulis tidak hanya sekadar untuk menyampaikan sebuah hasil pemikiran dan penelitian, tetapi juga harus disampaikan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Akhadiah, 1991:24). Penulisan karya ilmiah harus memenuhi kaidah, antara lain: (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas. Jika penyusun karya ilmiah mengutip pendapat orang lain, maka sumber kutipan itu harus disebutkan dengan jelas dan lengkap; (2) memenuhi kaidah penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan bahasa yang baik dan benar (Supeni & Yusuf, 2018:147).

Dalam penulisan karya ilmiah, hal yang tidak boleh dilupakan adalah penggunaan bahasa baku. Bahasa baku merupakan ragam bahasa orang yang berpendidikan, yaitu bahasa dunia pendidikan. Menurut Parera (1993:35) bahasa baku memiliki tiga sifat utama, antara lain adanya kemantapan dinamis, ini diwujudkan melalui kaidah aturan kebahasaan yang bersifat tetap. Namun, kemantapan bahasa baku juga bersifat dinamis artinya bahasa baku masih memungkinkan adanya perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan serta mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Sifat kedua yang menandai bahasa baku adalah sifat kecendikiaannya. Kecendikian bahasa berwujud melalui penyusunan kalimat, pargraf, dan kesatuan bahasa yang lebih besar yang menunjukkan penalaran dan pemikiran yang logis, teratur dan masuk akal. Proses kecendikiaan bahasa itu penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber dari bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat buku bahasa Indonesia.

Sifat ketiga yang menandai bahasa baku adalah sifat penyeragaman kaidah. Ada kaidah-kaidah bahasa yang bersifat tetap, berlaku resmi untuk semua kepentingan resmi, dan dipahami secara sama oleh pengguna bahasa baku. Maka dari itu, Universitas PGRI Semarang mewajibkan semua mahasiswa menempuh satu mata kuliah universiter yaitu, mata kuliah Bahasa Indonesia. Mata kuliah ini diharapkan dapat mendukung tuntutan masyarakat ilmiah dalam hal penulisan karya ilmiah. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa tidak hanya diberi kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuannya mengenai kaidah bahasa Indonesia laras atau ragam ilmiah dalam bentuk tugas artikel atau esai, tetapi juga yang lebih penting adalah bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir mencapai status sarjana. Dengan fakta itulah kemudian mahasiswa dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan kualitas karya akademik yang bagus, tidak hanya dari segi isi, tetapi juga, terutama dalam hal ini, bahasa yang digunakan di dalamnya.

Berdasarkan sejumlah survei yang dilakukan, ternyata tidak sedikit karya ilmiah yang dihasilkan dari pemberian mata kuliah Bahasa Indonesia menunjukkan kesalahan berbahasa dari segi kaidah. Kesalahan bahasa ini pun cenderung terjadi secara berulang dan pada bagian yang hampir sama; baik antarprogram studi maupun antarperiode pengajaran. Data yang diperoleh dari observasi pada program studi Teknik Informatika, Teknik Elektro, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Bahasa Inggris, menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu terjadi pada tataran ejaan, bentuk kata baku, pemakaian huruf, penulisan unsur serapan, pemakaian tanda baca, pembentukan kata, pembentukan kalimat, pembentukan paragraf, dan keefektifan kalimat.

Penggunaan dan penulisan kata depan *di-* dan presposisi *di* merupakan dua hal yang berkali ditemukan sebagai bentuk kesalahan dalam karya ilmiah mahasiswa (Nugroho, Suryawati, Zuliastutik, 2018:193; Nursyamsi, 2016:200; Pandini, 2019:87). Kesalahan tersebut terjadi karena keduanya sering tertukar dalam penulisannya. Misalnya, kata *ditanam* sering kali dituliskan dengan memisahkan awalan *di-* dengan kata dasar *tanam* menjadi *di tanam*, sedangkan bentuk penggunaan preposisi pada kata seperti *di bawah* dan *di luar* sering kali dituliskan dengan menggabungkan preposisi *di* pada kata keterangan yang diikuti menjadi *diluar* dan *dirumah*. Selain berulang, kesalahan ini terjadi pada semua program studi. Selain itu, kesalahan yang sering terjadi dalam karya ilmiah sering terjadi pada penyusuna kalimat. Mahasiswa cenderung gemar menyusun kalimat yang tidak selesai, artinya kalimat yang mereka susun cenderung 'menggantung' karena tanda titik sudah dibubuhkan sebelum ide dalam kalimat tersebut tersampaikan secara utuh. Misalnya pada kalimat *Jika diterapkan dengan pengukuran yang sama*, atau kalimat *Yang menyebabkan menurutnnya kualitas pembelajaran,* atau kalimat *Walaupun terus diberi pengayaan oleh guru kelas*, dan sebagaimana.

Dari sejumlah temuan yang telah dipaparkan, menarik kiranya jika kemudian ditelusuri lebih jauh bentuk-bentuk kesalahan lainnya yang belum ditemukan pada proses survei dan observasi awal. Dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan tersebut, akan diketahui frekuensi kesalahan yang muncul, termasuk pula sejumlah faktor yang mendorong terjadinya kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah mahasiswa tersebut. Dengan demikian, permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah mahasiswa, yaitu bentuk kesalahan yang ditemukan dan aspek yang melatarbelakangi kesalahan tersebut. Berdasar pada ketiga permasalahan tersebut, diharapkan tulisan ini dapat membantu dalam meningkatkan standar dan kualitas pembelaran untuk mahasiswa, khususnya pembelajaran mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang secara khusus, dan lembaga pendidikan lain yang mungkin memiliki kasus penulisan yang sama.

## METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan metodologis. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik pendekatan kualitatif itu sendiri yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara pendeskripsian dengan kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005:6). Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung kesalahan berbahasa dalam karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa Program Studi: Teknik Informatika, Teknik Elektro, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2017/2018 dalam MKU Bahasa Indonesia. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berupa informasi yang diberikan oleh informan penelitian khususnya tentang aspek-aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap 1) pengumpulan data, 2) pengklasifikasian data, 3) analisis data, dan 4) penyajian hasil analisis data secara informal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan wawancara. Setelah data diperoleh, data yang ada diklasifikasi dan dianalisis dengan teknik analisis kesalahan berbahasa sebagaimana digunakan oleh Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:60—61) dan Parera (1997:145) dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan secara umum dan secara khusus berdasar pada kesalahan yang ditemukan. Tahap kedua, dilakukan dengan mengelompokkan masalah berupa kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dan kesalahan penulisan. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian disajikan hasilnya dengan memberikan penjelasan lengkap secara deskriptif. Deskripsi tersebut disajikan secara informal atau dengan menggunakan uraian kata-kata biasa dari penulis (Sudaryanto, 1993:145).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dikelompokan menjadi dua pembahasan yaitu (1) wujud kesalahan dalam tataran ejaan meliputi kesalahan penulisan huruf, pemakaian tanda baca, dan penulisan kata serta (2) wujud kesalahan dalam tataran kalimat. Selain deskripsi kesalahan juga terdapat pembahasan tentang aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa.

### Wujud Kesalahan Ejaan

Ejaan merupakan keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Karyati, 2016:176; Jamilah, 2017:43; Mustakim, 1992). Dalam tataran ejaan kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan penulisan huruf dan kesalahan penulisan kata.

### Penulisan Huruf

Terdapat tiga kesalahan penulisan huruf yang tampak dalam karya tulis mahasiswa, yakni penulisan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Salah satu kesalahan penulisan huruf kapital tampak pada data (1)—(3).

(1) **hal** ini tercantum dalam pasal 31 ayat 5 UUD 1945 yang berbunyi ...
(2) Teh yang sudah ***anda*** seduh lalu diberi sedikit perasan jeruk lemon.
(3) Seorang ***Bapak*** memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik anak.

Pada kalimat (1) penulisan huruf ***h*** pada kata ***h****al* seharusnya diawali dengan huruf kapital karena terletak di awal kalimat. Selain itu, kata sapaan langsung seperti *anda, saudara, bapak, ibu,* dan *paman* yang digunaan sebagai pengganti nama atau sapaan, seharusnya ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Oleh karena itu, pada kalimat (2) huruf ***a*** pada kata ***a****nda* seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena sapaan. Hal itu berbeda dengan penulisan huruf ***b*** pada kata ***b****apak* yang terdapat pada kalimat (3). Seharusnya tetap ditulis dengan huruf nonkapital, karena kata *bapak* tidak digunakan sebagai sapaan.

Kesalahan penulisan huruf kapital juga tampak pada penulisan singkatan gelar. Dalam kaidah, huruf kapital dipakai untuk singkatan gelar yang terdiri atas huruf awal kata saja. Apabila gelar disingkat lebih dari satu huruf, hanya huruf awal saja

yang ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan pemakaian huruf kapital tampak pada data (4)—(5).

(4) Proposal disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang diampu oleh Ibu Siti Ulfiyani, **S.PD., M.PD.**
(5) Prof.**dr.** Mulyadi, **M.kes**. menyampaikan bahwa sistem imun sangat penting bagi anak.

Kesalahan penulisan singkatan pada gelar akademik tampak pada kalimat (4) dan (5), yaitu ***S.PD., M.P.,*** dan ***M.kes.*** Penulisan yang benar ialah *S.Pd., M.Pd.,* dan *M.Kes,* karena dalam kaidah, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama untuk singkatan gelar. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penyingkatan gelar berikutnya yang perlu dicermati ialah penulisan gelar ***dr.*** pada kutipan kalimat "Prof.**dr.** Mulyadi, M.kes. menyampaikan ..."

Selain kesalahan penulisan huruf kapital juga ditemukan kesalahan pada pemakaian huruf miring. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah atau surat kabar, menegaskan atau mengkhususkan bagian tertentu dalam kalimat (huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata), dan menuliskan kata atau ungkapan nonbahasa Indonesia. Berikut beberapa tipe kasus kesalahan pemakaian huruf miring yang ditemukan pada data (6)—(7).

(6) Dampak Negatif
   a) **Cyber bulliying**
   b) Pencemaran nama baik di media sosial
(7) Selain materi pembelajaran, banyak macam-macam konten menarik di dalam internet seperti **social media, game online**, dan lain sebagainya.

Pada kalimat (6) frasa **cyber bulliying** seharusnya ditulis dengan cara dimiringkan, karena frasa tersebut berbahasa asing dan penulisannya pun belum disesuaikan dengan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia. karakteristik kesalahan yang sama ditemukan dalam kalimat (7). Pada kalimat (7) beberapa frasa asing seharusnya ditulis secara miring menjadi ***social media*** **dan** ***game online***.

**Penulisan Tanda Baca**

Kesalahan penulisan tanda baca yang pertama ialah penggunaan tanda baca titik (.). Dari data yang terkumpul, kesalahan penggunaan tanda baca titik terjadi ketika suatu bagian dalam sebuah paragraf yang seharusnya terdiri atas lebih dari satu kalimat justru hanya diperlalukan sabagai sebuah kalimat. Data (8) ini dapat menjadi salah satu contohnya.

(8) ... teknologi informasi lebih di gunakan sebagai media untuk berkomunikasi tetapi di era globalisasi seperti sekarang kita bisa memanfaatkan teknologi informasi bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga bisa di jadikan media belajar melalui internet**,**

> bukan hanya itu saja di era globalisasi seperti sekarang teknologi informasi dimanfaatkan sebagian orang sebagai peluang.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebagian besar kesalahan penggunaan tanda titik terjadi ketika justru tanda baca tersebut tidak digunakan pada posisi yang seharusnya. Pada data tersebut, kalimat tertulis dengan sangat panjang karena bagian yang seharusnya sudah diakhiri dengan tanda titik, justru dibubuhi tanda koma dan dilanjutnya sebagai satu kalimat yang sama.

Kesalahan berkaitan dengan penulisan tanda baca tampak pada penggunaan tanda baca koma (,). Dalam PUEBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), disebutkan bahwa salah satu aturan penggunaan tanda koma adalah dipakai **sebelum** kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan.* Kesalahan pada tanda baca ini tampak pada data (9)—(11).

(9) ... anak-anak yang berusia di bawah 8 tahun tidak hanya pendidikan saja **tetapi** orang tua perlu memahaminya.
(10) Anak akan lebih betah atau lebih lama di depan HP dibandingkan buku pelajaran. **Sedangkan**, remaja cenderung tidak bisa mengontrol diri sendiri....
(11) ... **Akan tetapi** sering juga seseorang mengubah *badmood*-nya dengan berbagai hal.

Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk dengan kata penghubung *tetapi*. Bila disesuaikan dengan kaidah, tanda koma seharusnya dipakai sebelum kata *tetapi*. Penggunaan kata hubung *sedangkan* pada kalimat (10) tergolong dalam kata hubung antarklausa. Apabila sebuah kalimat membutuhkan kata hubung dengan makna yang kurang lebih sama dan diletakkan di awal kalimat, kata hubung yang lebih tepat untuk digunakan adalah *adapun*.

Kesalahan selanjutnya adalah bahwa tanda baca koma tidak digunakan setelah kata hubung antarkalimat. Dalam hal ini, kata hubung antarkalimat tersebut adalah *akan tetapi* seperti yang tampak pada kalimat (11). Dalam aturan kata hubung antarkalimat seharusnya diikuti tanda koma. Dengan perbaikan kalimat (11) seharusnya ditulis "*Akan tetapi***,** sering juga seseorang mengubah *badmood*-nya dengan berbagai hal."

Tanda baca berikutnya yang salah ketika diterapkan mahasiswa dalam tugas tertulis mereka ialah penggunaan tanda hubung. Kesalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh kesalahpahaman berkaitan dengan penyampaan Tanda hubung (-) dengan tanda pisah (—). Dalam data yang terkumpul, kesalahan semacam ini sangat sering ditemukan, sebagaimana tampak pada data (12)—(13) yang seharusnya ditulis dengan **50—70%** dan **11—24** tahun.

(12) Dalam cokelat batangan, 20% gula-gula itu diisi cokelat. Cokelat premium biasanya mengandung sekitar **50-70%** cokelat padat.
(13) Rata-rata pengguna narkoba berusia sekitar **11-24** tahun atau pada usia yang produktif.

Dalam data yang terkumpul, ditemukan kesalahan berkenaan dengan penggunaan tanda petik yang digunakan pada judul artikel sebuah tulisan, bukan

judul yang disebutkan di dalam kalimat. Seharusnya, judul pada contoh pada data (14) tidak perlu diberi tanda petik dua, tetapi cukup dikapitalkan tiap huruf awalnya, kecuali kata tugas.

(14) "Kebiasaan Sehari-hari yang Dapat Merusak Mata"
Mata merupakan salah satu panca indera yang dimiliki manusia untuk melihat, dengan mata manusia bisa melihat indahnya dunia dan warna-warni dunia ini dengan jelas. Mata juga....

Dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, tanda kurung menjadi tanda baca yang digunakan untuk bagian tambahan atau penjelas dalam kalimat. Pada data yang terkumpul, tanda kurung ini justru digunakan dalam kalimat utama yang menjadi bagian penting dalam sebuah tulisan, sebagaimana tampak pada kutipan data (15).

(15) **(Lelucon** bisa menjadikan penonton terkesima pada kita. Saat presentasi dengan menggunakan lelucon maka suasana menjadi luwes atau **santai. )**

Kutipan pada data (15) merupakan satu contoh penggunaan tanda kurung yang tidak tepat. Peletakannya di awal kalimat tidak sesuai dengan sejumlah kaidah penggunaan tanda baca tersebut, di antaranya sebagai tanda untuk mengapit informasi tambahan, mengapit keterangan yang bukan bagian penting dalam sebuah kalimat, dan mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai perincian. Kalimat yang terkurung pada kutipan data tersebut jelas merupakan bagian utama sehingga penggunaan tanda kurung pada bagian tersebut merupakan sebuah kesalahan.

**Penulisan dan Penggunaan Kata**

Berdasarkan data, kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah pada penulisan imbuhan berupa awalan *di-*. Kesalahan tersebut kerap kali dipengaruhi oleh penggunaan kata depan *di*. Secara kaidah, penggunaan keduanya berbeda tetapi sering kali tertukar. Dalam PUEBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), imbuhan ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Contoh kesalahan penulisan imbuhan *di-* tampak pada kalimat (16) dan (17). Penulisan di- pada dua kalimat tersebut seharusnya seharusnya tertulis serangkai: *digunakan* dan *dijaga.*

(16) Teknologi informasi merupakan teknologi yang **di gunakan** untuk mengolah dara, memproses, meyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara.
(17) Kesehatan mata memang sangat penting dan harus tetap **di jaga**.

Bentuk terikat ini secara kaidah dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya, yaitu *antar-, pasca-,* dan *non-*. Bentuk terikat ini ternyata masih banyak mengalami kesalahan penulisan dalam karya tulis mahasiswa, sebagaimana tampak pada data 18—20 yang secara berurutan seharusnya tertulis dengan *antarlantai, antiradiasi,* dan *ekstrakulikuler.*

(18) Lift pun sangat efisien dalam membantu pekerjaan menjadi lebih ringan karena benda tersebut dapat berpindah **antar lantai**.
(19) Bila perlu disarankan untuk memakai kacamata yang memiliki sifat **anti radiasi** layar Gadget yang dapat mencegah mata rusak.
(20) ... bakat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan ko dan **ekstra kulikuler**.

Gabungan kata dalam panduan ejaan dituliskan dalam sejumlah aturan, di antaranya berupa penulisan kata majemuk, kata yang dapat menimbulkan salah pengertian, kata yang hanya mendapatkan awalan atau akhiran, kata yang mendapat awalan dan akhiran, dan sejumlah kata yang memang perlu dituliskan serangkai. Di antara yang ditemukan kesalahannya adalah pada penulisan unsur gabungan kata yang merupakan kata majemuk. Kesalahan penulisan tersebut tampak pada data 21—23 yang secara berurutan seharusnya dituliskan *tanggung jawab, pesepak bola*, dan *dikembangkbiakkan.*

(21) Apalagi kalau seorang ibu yang juga bekerja pasti sangat lebih lelah karena dia memiliki **tanggungjawab** terhadap pekerjaannya juga terhadap keluarga.
(22) Banyak pemain profesional jebolan diklat Salatiga diantaranya **pesepakbola** Bambang pamungkas ....
(23) ...dan **dikembang biakaan** sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim kepusat peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap data terkumpul, kesalahan pada tataran kata depan ini hanya terjadi pada kata depan *di* dan *ke*. Dalam kaidah, preposisi dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Sejumlah data berupa kesalahan tersebut disajikan pada data 24—25 sebagai berikut yang seharusnya dituliskan dengan *di awal* dan *ke pusat*.

(24) **Diawal** semester, mungkin tugas dan segala materi terlihat ringan dan tidak terlalu berat.
(25) dan dikembang biakaan sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim **kepusat** peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan

Dalam data terkumpul, ditemukan kesalahan penulisan akronim untuk penulisan sebuah instansi, yang seharusnya ditulis dengan UPGRIS. Hal ini didasarkan aturan dalam PUEBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) bahwa penulisan akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata dari bentuk kepanjangan, ditulis dengan huruf kapial seluruhnya sebagaimana tampak pada data (26).

(26) Solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sikap mahasiswa yang pasif di kampus **Upgris** adalah dengan memberikan bimbingan kepada mereka yang kurang memperhatikan kuliahnya.

Ragam baku adalah bahasa dunia pendidikan yang diajarkan di sekolah, memiliki kaidah yang tetap, dan bersifat kecendekiaan (Suyitno, 2006:96). Dalam data yang telah terkumpul, ditemukan sejumlah kata yang ditulis dengan bentuk yang tidak sesuai entri dalam kamus sebagai patokan aturan standar. Sejumlah kata tersebut tercantum dalam masing-masing konteks kalimat pada sejumlah kutipan data (27)—(29) yang seharusnya ditulis dengan *zaman, kecapaian,* dan *keterampilan*.

(27) Perbedaan nya pada anak **jaman** dulu itu sebalik nya, yaitu belum kecanduan ponsel android.
(28) Berikut adalah beberapa yang menyebabkan badmood antara lain **kecapean**.
(29) Dalam presentasi kita harus memiliki **ketrampilan** berbicara.

Kesalahan penulisan klitik ditunjukkan dengan dua contoh berikut ini yang menunjukkan penulisan klitik secara terpisah dari kata yang mendahului. Padahal di dalam pedoman ejaan dan tata bahasa, klitik ditulis secara terangkai dengan kata yang mendahului atau pun yang mengikuti. Dengan demikian, penulisan klitik pada data (30)—(31) akan menjadi tepat jika dituliskan dengan *perbedaannya*, *sebaliknya*, dan *hidupnya*.

(30) **Perbedaan nya** pada anak jaman dulu itu **sebalik nya**, yaitu belum kecanduan ponsel android.
(31) Sehingga ponsel tersebut menjadi bagian ke 2 dalam **hidup nya**.

Partikel dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu partikel yang dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya (*–lah, -kah,* dan *–tah*) dan partikel yang dipisahkan dari kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya (*–pun* dan *per-*). Kesalahan penulisan partikel yang kemudian ditemukan terjadi pada partikel *–lah* dan *–pun*. Sejumlah kesalahan itu tampak pada data (32)—(33) yang secara berurutan seharusnya ditulis dengan *sangatlah* dan *di sekolah pun*.

(32) Penyedia jasa transportasi *online* ini **sangat lah** banyak.
(33) Tidak hanya melalui program pemerintah **disekolahpun** kita juga bisa mengembangkan bakat kita melalui ekstra kurikuler maupun UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Dalam pedoman ejaan disebutkan bahwa angka yang berada di awal kalimat harus ditulis dengan menggunakan huruf. Dalam data terkumpul, penulisan bilangan tersebut ditulis dengan angka, sebagaimana tampak pada kutipan dalam data (34).

(34) **400** diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker.

Kutipan pada data (34) seharusnya dituliskan dengan ***empat ratus*** *di antaranya beracun dan 40 di antaranya bisa berakumulasi....* Apabila memang bilangan tersebut tetap ingin dituliskan dengan bilangan, aturan yang digunakan

adalah aturan selanjutnya, yaitu dengan mengubah susunan kalimat sehingga bilangan tersebut tidak berada di awal kalimat. Misalnya, *sejumlah hal di antaranya adalah **400** yang beracun dan 40 yang bisa berakumulasi dalam tubuh.* Kesalahan lain yang ditemukan adalah pada penulisan nilai uang, sebagaimana tampak pada data (35) yang seharusnya tertulis dengan Rp35.000,00.

(35) Tetapi pada saat harga ayam melambung naik masyarakat resah dan mengeluh perkilonya bisa mencapai **Rp35.000,-**.

**Penulisan kalimat**

Kesalahan penerapan kaidah juga ditemukan dalam tataran kalimat. Kesalahan pertama tampak pada penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat, seperti tampak pada kalimat dalam data (36).

(36) Saat ini perkembangan telepon seluler yang telah menyeluruh di semua lapisan muka bumi Indonesia karena **ponsel genggam** sangat terpopuler dan keren dan bisa saja disebut dengan **smartphone.**

Kesalahan pada kalimat (36) terdapat pada ketidakefektifan penggunaan dua kata dengan makna yang sama. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat yang efektif dengan menghilangkan salah satu kata yang artinya sama, yaitu "ponsel genggam" dan "smartphone". Selain itu, kalimat akan menjadi lebih efektif jika struktur kalimatnya diperbaiki menjadi, "Saat ini keberadaan ponsel genggam **sangat populer** di Indonesia." Kesalahan lain yang ditemukan ialah penggunaan kata yang berlebih yang menganggu struktur kalimat, seperti yang terlihat pada data (37).

(37) Anak-anak yang sudah diberikan ponsel dan sudah diizinkan oleh kedua orang tuanya memang sudah merupakan hal yang sangat oenting tertama jika ada sesuatu atau kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka masing-masing.

Kalimat pada data (37) dapat diperbaiki dengan menghilangkan beberapa bagian yang dianggap *mubazir* dan dirasa cukup menganggu struktur kalimat. Penghilangan bagian tersebut tentunya sekaligus dilakukan dengan menyesuaikan penyusunan kata di dalamnya sehingga kalimat tersusun dengan lebih efektif, jika diubah menjadi: *Hal terpenting adalah anak-anak dapat menggunakan ponsel apabila telah mendapatkan izin serta pengawasan dari orang tuanya terhadap penggunaan ponsel tersebut.*

Penggunaan imbuhan yang kacau juga ditemukan dalam karya tulis mahasiswa Universtas PGRI Semarang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sebagai salah satu kesalahan yang ditemukan. Salah satu contoh kalimatnya tampak pada data (38).

(38) Sebelum adanya ojek *online* kita sulit mencari ojek untuk bepergian, namun dengan adanya ojek *online* tersebut, jika kita ingin **bepergian menjadikan** kita lebih mudah untuk **menemukannya**.

Kacaunya penggunaan imbuhan tampak pada kata *bepergian, menjadikan*, dan *menemukannya* sehingga kalimat pada data (38) dapat menjadi kalimat efektif ketika diubah menjadi: *Keberadaan ojek online sangat bermanfaat karena memudahkan pelanggan untuk pergi ke tempat yang akan dituju.*

Kalimat sejatinya harus memiliki gagasan yang padu yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Pada karya mahasiswa, sering kali ditemukan kalimat-kalimat yang tidak selesai karena fungsi kalimat di dalamnya tidak lengkap. Misalnya, pada kalimat dalam data (39).

(39) ... Mereka sudah berpikir untuk jangka panjang.

Ketidaklengkapan unsur dalam kalimat tersebut tentunya berkaitan dengan konteks kalimat lain yang mendahuluinya. Supaya lengkap dan selesai, juga dapat lebih mudah dipahami, kalimat tersebut dapat dibenahi menjadi: *Saat ini mahasiswa telah memahami bahwa manfaat berorganisasi sangat diperlukan unuk menambah wawasan dan pengalaman mereka di kemudian hari.*

Baku dan tidak bakunya suatu kata menjadi indikator berterima tidaknya kalimat tersebut sebagai kalimat yang benar dalam tata bahasa Indonesia. Salah satu penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku terdapat dalam kalimat pada data (40)

(40) Mereka belum tahu sulitnya ada di Fakultas Teknik.

Ketidakbakuan kata dalam kalimat pada data (40) terdapat pada kata *sulitnya*. Jika diperbaiki, kalimat tersebut dapat disusun menjadi: *Mereka tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa teknik ketika sedang mengikuti perkuliahan.* Kesalahan lain yang ditemukan ialah penulisan kata *di mana* dan *yang mana* sebagai bagian dari kata tanya sering kali digunakan dengan tidak tepat, termasuk oleh mahasiswa dalam karya tulisnya. Contoh penggunaan tersebut tampak pada data (41).

(41) Mahasiswa merupakan tahapan **dimana** seorang menempuh pendidikan kuliah seusai lulus SMA/SMK.

Penggunaan kata *di mana* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena kata *di mana* sejatinya merupakan kata tanya, sedangkan kalimat yang dilekatinya adalah kalimat pernyataan. Kalimat (41) dapat diperbaiki menjadi: *Mahasiswa adalah tingkatan seseorang yang masuk ke perguruan tinggi ketika telah menempuh jenjang SMA/SMK.*

Dalam karya tulis mahasiswa, terdapat sejumlah kalimat yang mengandung keambiguan atau ketaksaan sehingga menyebabkan kebingungan atas maksud yang dikandungnya. Contoh kalimat dengan susunan yang ambigu sehingga menimbulkan pemahaman yang multitafsir sebagaimana tampak pada data (42).

(42) Bahkan sekarang ini tiada hari tanpa memegang benda yang dulunya dikatakan sebagai alat komunikasi satu ini.

Ketidakjelasan objek kalimat yang tampak pada kalimat tersebut menyebabkan multitafsir atas maksud yang dikandungnya. Untuk menjadikannya jelas, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: *Saat ini penggunaan gawai tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga digunakan untuk media jual beli daring, hiburan, seperti musik, dan lain-lain.*

**Aspek yang Melatarbelakangi Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi kesalahan berbahasa dalam karya tulis mahasiswa. Aspek-aspek tersebut berasal baik dari sisi internal maupun eksternal mahasiswa, sebagaimana terpapar berikut ini.

**Pemahaman yang Terbatas**

Selama ini, bahasa Indonesia menjadi satu mata pelajaran yang selalu diajarkan sejak jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, bahkan menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Meski demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak sebanding dengan kuantitas pengajaran Bahasa Indonesia itu di setiap jenjang yang dilewati. Satu faktor yang paling mendasar adalah bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia terdiri atas beraneka suku dan beraneka bahasa daerah.

Kalau pun bahasa Indonesia tersebut digunakan sebagai bahasa pertama, bahasa yang digunakan pun bukan bahasa yang sesuai kaidah. Banyak dari mereka yang memilih bahasa kolokial yang memang secara situasional lebih sesuai. Hal ini didukung pula oleh kondisi ketika bahasa Indonesia hanya dianggap sebagai salah satu mata pelajaran dan bukan sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh warga ne gara yang baik sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahasa Indonesia pun menjadi kurang, terutama mengenai kaidah yang benar.

Kaidah bahasa Indonesia bersifat kompleks, misalnya untuk keperluan menulis. Untuk dapat menerapkan kaidah itu dengan benar dibutuhkan pemahaman, baik ditinjau dari sudut pandang tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itulah, belajar kaidah bahasa Indonesia membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak instan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterbatasan waktu, sementara tagihan silabus cukup variatif dan berkelanjutan. Artinya, dalam setiap pertemuan, mahasiswa akan mempelajari materi berkaitan kaidah kebahasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, yang diketahui mahasiswa hanya hal yang dipelajari berbasis contoh yang disajikan pada pertemuan tersebut saja, belum sampai pada tahapan memahami.

Sebagai dampak dari situasi tersebut, mahasiswa memiliki keterbatasan pemahaman, salah satunya berkaitan dengan penerapan kaidah penyusunan kalimat dalam karya tulis yang mereka susun. Salah satu contoh keterbatasan pemahaman itu tampak pada penggalan karya tulis mahasiswa sebagaimana tampak pada data (43).

(43) Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa permasalah wasit di Indonesia masih marak terjadi. Bukan berarti semua wasit sepakbola di Indonesia melakukan tindakan seperti itu. ***Tetapi*** itu adalah ulah oknum yang menyalahgunakan wewenangnya dalam mengemban tugas menjadi

wasit. Sebaiknya, perlu adanya pemberian sanksi yang tegas dalam mengatasi hal tersebut.

Dari penggalan karya tulis mahasiswa pada data (43) tampak penggunaan kata hubung atau konjungtor yang tidak sesuai dengan kaidah. Pada kalimat ke-3, konjungtor *tetapi* digunakan mahasiswa di awal kalimat. Kata hubung *tetapi* seharusnya digunakan sebagai penghubung antarfrasa dan antarklausa dalam sebuah kalimat. Mahasiswa tersebut menyamakan penggunaan konjungtor *tetapi* di awal kalimat dengan penggunaan konjungtor *akan tetapi* yang digunakan sebagai konjungtor antarkalimat. Hal ini menandakan adanya keterbatasan pemahaman mahasiswa berkaitan dengan perbedaan mendasar antara konjungtor antarklausa dan konjungtor antarkalimat. Kalimat ke-3 akan lebih tepat bila diubah menjadi *Akan tetapi, itu merupakan ulah oknum yang menyalahgunakan wewenang dalam mengemban tugas menjadi wasit.*

Pengetahuan yang tidak seiring dengan pemahaman juga tampak saat mahasiswa menerapkan ejaan dalam karya tulis ilmiah. Beberapa di antaranya terlihat pada penggunaan *di-*, baik sebagai preposisi maupun prefiks, penulisan gabungan kata, penulisan huruf kapital, dan lain-lain. Kesalahan penerapan ejaan berdampak pada ketidakkonsistenan penerapan kaidah yang berdampak pada keambiguan maksud dari tulisan yang mereka buat sebagaimana tampak pada data (44).

(44) Perempuan dan harapan. Perempuan cerdas itu harus. Bila ia cerdas, ia enggak akan menjadi miskin.

Penggalan karya tulis tersebut menjadi contoh lain ketidakpahaman mahasiswa berkaitan dengan kaidah kebahasaan khususnya berkaitan dengan penyusunan kalimat. Mahasiswa telah mendapatkan materi tentang pola dasar kalimat dan pengembngan kalimat sesuai kaidah kebahasaan. Kalimat yang dibuat oleh mahasiswa masih tidak lengkap karena belum memenuhi syarat minimal kalimat, yaitu subjek dan predikat.

**Kurang Teliti**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa keterampilan berbahasa khususnya menulis, bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai secara instan. Untuk dapat menguasai keterampilan menulis, dibutuhkan latihan secara berkelanjutan yang dimulai dengan menguasai kaidah yang benar (Ratihwulan & Asmara, 2019:13; Zulkarnaini, 2014:1). Pengetahuan dan pemahaman tentang kaidah tersebut akan berdampak terhadap ketersampaian gagasan kepada pembaca.

Namun, berdasarkan data yang terkumpul, dalam beberapa karya tulis mahasiswa sebagai tugas akhir tampak kesalahan penerapan kaidah yang bersifat sangat mendasar, seperti penulisan huruf kapital pada awal kalimat. Kesalahan tersebut, seharusnya tidak terjadi mengingat pengetahuan tentang penulisan huruf kapital di awal kalimat menjadi pembahasan yang dilakukan secara berulang dalam proses pembelajaran. Bahkan kaidah ini disajikan tidak hanya saat pembahasan mengenai ejaan, tetapi juga saat pembahasan mengenai kaidah penyusunan kalimat, paragraf, hingga dasar-dasar penyusunan karya tulis ilmiah.

Berbasis fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang masih dijumpai dalam karya tulis mahasiswa didasari oleh ketidaktelitian yang dilakukan mahasiswa. Hal itu diperkuat oleh fakta bahwa dalam kalimat lainnya mahasiswa tidak melakukan kesalahan tersebut. Kesalahan penerapan kaidah yang disebabkan ketidaktelitian mahasiswa dalam menerapkan kaidah penulisan huruf kapital tampak pada data (45).

(45) ***Akan tetapi ,*** kelemahan VAR Justru terlihat di Piala Dunia russia 2018 yang baru ***berlangsung,tehnologi*** VAR mengevaluasi banyak hal dalam ***insiden,sehingga*** terkadang tidak terfokus kepada satu ***insiden .apabila*** terus berlanjut penggunaan VAR justru bisa memberikan keuntungan secara tidak langsung kepada salah satu ***tim,sehingga*** menimbulkan kondisi pertandingan yang tidak ideal.

Kesalahan penulisan huruf kapital pada data (45) tampak pada kalimat ke-2. Kata *apabila* seharusnya diawali dengan huruf kapital karena terletak di awal kalimat. Kesalahan serupa tidak dijumpai pada kalimat lainnya. Selanjutnya, ketidaktelitian juga tampak pada penggunaan tanda baca koma (,) dan titik (.). Kaidah pengetikan penulisan koma dan titik dalam karya tulis diikuti dengan spasi, bukan diawali dengan spasi. Dalam penggalan paragraf tersebut, tampak ketidakkonsistenan peletakan spasi oleh mahasiswa. Tanda baca koma (,) pada kalimat kalimat pertama diawali spasi, sedangkan tanda baca koma (,) pada kalimat ke-3 tidak diawali maupun diakhiri dengan tanda baca koma (,) tersebut. Begitu juga dengan peletakan spasi pada pengetikan tanda baca titik (.). Pada pengetikan tanda baca titik (.), spasi turut bersumbangsih pada pembenaran kaidah penulisan huruf kapital pada awal kalimat.

**Terbiasa melihat contoh yang salah**

Penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan yang tidak disertai dengan pembelajaran secara mendalam mengakibatkan bahasa yang kemudian dikenal adalah bahasa yang salah, baik dari segi kata, tanda baca, sampai dengan kalimat, bahkan wacana. Hal ini juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia. Masyarakat yang hanya mengenal bahasa Indonesia sebatas sebagai salah satu ilmu yang dipelajari di bangku sekolah menjadikan mereka tidak lagi mendalaminya sebagai bahasa yang dimiliki di rumah. Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas diperoleh dari sekolah, mungkin juga media lain, minimal televisi. Pengetahuan yang diperoleh dari sekolah yang tidak disertai dengan pendalaman ilmu, juga yang sudah berhenti karena penutur sudah lulus dari sekolah, menyebabkan media seperti televisi menjadi sumber utama penggunaan bahasa Indonesia. Belum lagi penggunaan bahasa Indonesia yang disajikan sebagian besar masih salah. Misalnya, kata *sariawan* dan *panu* yang sering ditemukan penggunaannya dalam iklan. Dua kata tersebut yang sudah dikenal luas oleh masyarakat merupakan bentuk kata yang salah karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2008), kedua kata tersebut tertulis dengan *seriawan* dan *panau*.

Kondisi tersebut diperparah dengan anggapan masyarakat bahwa bentuk bahasa tersebut dianggap sebagai bahasa yang benar dan sesuai dengan kaidah oleh masyarakat, tidak terkecuali mahasiswa yang kemudian mempelajari bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah di perguruan tinggi. Hal ini didukung juga

dengan kondisi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar yang kerap kali mengabaikan penggunaan bahasa yang tepat.

Sebagai contoh, penulisan kata *maha* yang biasanya digunakan sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan seharusnya dilakukan dengan dua cara. Cara pertama kata *maha* dituliskan serangkai dengan kata berikutnya bila kata tersebut merupakan kata dasar, kecuali kata Esa. Cara kedua kata *maha* ditulis secara terpisah dengan kata berawalan. Kaidah tersebut, termuat dalam PUEBI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). Meski demikian, sebagaian besar masyarakat masih salah dalam menuliskannya. Penulisan *Maha Besar*, misalnya, seharusnya ditulis serangkai menjadi *Mahabesar*. Penulisan tersebut masih tidak umum di masyarakat, bahkan dianggap salah. Anggapan umum tersebut bersumbangsih terhadap kesalahpahaman mahasiswa ketika menuliskannya dalam karya tulis mereka.

**Prestise Bahasa Indonesia Daripada Bahasa Inggris**

Prestise bahasa menjadi faktor lain yang menjadikan pengetahuan mahasiswa, secara khusus, dan masyarakat Indonesia, secara umum, mengenai bahasa Indonesia masih di bawah rata-rata. Adanya stereotip bahwa bahasa Indonesia tidak lebih keren dari bahasa Inggris, atau bisa dikatakan bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa Indonesia menjadikan bahasa negara ini cukup direndahkan derajatnya. Sejumlah penggunaan bahasa Inggris yang dipilih atas bahasa Indonesia, dalam iklan, misalnya, membuktikan hal tersebut. Ditambah lagi lembaga pembelajaran bahasa belum ada yang secara khusus mengajarkan bahasa Indonesia. Kalau pun ada, pengajaran itu bukan ditujukan untuk penutur asli sebagai pribumi pemilik bahasa, melainkan untuk penutur asing.

Fakta lainnya adalah bahwa banyak dari orang tua baru yang memutuskan untuk mendidik anaknya menggunakan bahasa Inggris. Anggapan bahwa 'bahasa Indonesia dapat dipelajari ketika sekolah' menjad hal yang membuat miris karena pengetahuan anak mengenai bahasa Indonesia akan sebatas penguasaan bahasa itu sebagai mata pelajaran yang cukup membosankan. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Indonesia yang hendaknya dibanggakan menjadi samar. Seakan bahasa Indonesia menjadi sama kedudukannya dengan mata pelajaran matematika, biologi, geografi, dan sejarah yang hanya dipelajari di sekolah dan tidak diperdalam di rumah.

Sejumlah kondisi tersebut menjadikan prestise bahasa Indonesia menjadi menurun dan dikalahkan oleh bahasa Inggris yang notabene memang menjadi bahasa internasional yang memiliki gengsi tinggi. Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahasa Inggris justru lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia, sebagai bahasa pribuminya.

**Kurangnya Minat Baca**

Keterampilan menulis diawali dengan keterampilan membaca (Tantri & Dewantara, 2017:686). Dengan kata lain, kemampuan menulis itu didahului dengan kebiasaan membaca. Kaitannya dengan keterampilan mahasiswa dalam menulis, terutama menulis karya ilmiah, adalah bahwa kebanyakan mahasiswa masih enggan membaca literatur, terutama literatur ilmiah yang dapat menunjang keragaman kosakata yang dimiliki. Dengan kosakata tersebut secara langsung ataupun tidak, kemampuan menulis itu pun akan ditunjang dengan lebih baik. Tidak hanya kosakata, aspek yang

akan terbantu tentunya adalah kemampuan dalam penyusunan kalimat, tidak hanya kalimat yang efektif, tetapi juga kalimat yang padu.

## PENUTUP

Berdasarkan sejumlah paparan hasil yang ditemukan dan dianalisis secara detail, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa MKU Bahasa Indonesia masih perlu bimbingan dalam ranah tata bahasa pada bagian ejaan. Hal ini diperoleh dari fakta bahwa dari seluruh kesalahan bahasa yang ditemukan, tataran ejaan merupakan tataran yang paling banyak menunjukkan kesalahan di dalam karya tulis mahasiswa.

Selain itu, berdasarkan aspek yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbahasa, diketahui bahwa perlu adanya motivasi dari berbagai pihak kampus untuk mendorong minat baca. Sebagai saran, perlu kiranya jika tulisan ini kemudian menjadi alasan dipernaikinya sejumlah bahasa pada ruang publik dan media komunikasi di masyarakat sehingga masyarakat, khususnya yang berstatus mahasiswa, tahu dan paham bentuk-bentuk bahasa yang benar dan bentuk-bentuk bahasa yang salah. Dengan demikian, dorongan untuk berbahasa yang baik dan benar tidak hanya diperoleh dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Jika hal tersebut dapat dicapai, minimal dari lingkungan publik di kampus, kiranya kesalahan berbahasa dapat sedikit demi sedikit teratasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, S. (1991). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jamilah, J. (2017). Penggunaan bahasa baku dalam karya ilmiah mahasiswa. *Tarbiyah Jurnal Ilmu Kependidikan, 6*(2), 41-51. DOI: http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1603

Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu analisis komparatif. *Susunan Artikel Pendidikan, 1*(2), 175-185. DOI: http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Rosdakarya.

Mustakim, M. (1992). *Tanya jawab ejaan bahasa Indonesia untuk umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nursyamsi, N. (2016). Kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia dalam jurnal ilmiah sains dan teknologi. *Multilingual, 15*(2), 193-204. Retrieved from http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/43

Nugroho, R.D., & Suryawati, T., Zuliastutik, H. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18*(2), 193-210. DOI: 10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15508

Pandini, I. (2019). Analisis kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan pada karangan narasi siswa kelas XI SMAN 5 Model Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra,*

*5*(4), 81-89. Retrieved from http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12747

Parera, J.D. (1993). *Bahasa Indonesia sebagai matakuliah dasar umum*. Jakarta: Erlangga.

Parera, J.D. (1997). *Linguistik edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ratihwulan, E., & Asmara, R. (2019). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar menulis teks eksposisi menggunakan model discokaku dipadu gambar berseri di SMA Negeri 5 Magelang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3*(1), 12-24. doi:http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.2006

Setiawan, B. (2010). *Bahasa Indonesia untuk mahasiswa.* Salatiga: Widyasari Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suparno, S. dan Yunus, M. (2007). *Keterampilan dasar menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Supeni, S. & Yunus, Y. (2018). Penulisan karya ilmiah sebagai implementasi pengembangan kompotensi profesi guru pada guru SMP Widyawacana I Surakarta. *Adi Widya Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 146-152. DOI: http://dx.doi.org/10.20884/1.awpm.2018.2.2.2516

Suyitno, I. (2015). Ilmu bahasa dan implikasinya dalam pengajaran bahasa di Indonesia. *Diksi, 13*(1), 95-103. doi: https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6446

Tantri, A.A.S. & Dewantara, P.M. (2017). Keefektifan sabtu literasi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD N 3 Banjar Jawa. *Proseding Seminar Nasional Riset Inovatif 2017* (pp. 685-689). Bali, Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha.

Tarigan, H.G. & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.

Zulkarnaini, Z. (2014). Peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa pgsd semester I melalui drill method. *Jurnal Pendidikan Dasar, 1*(2), 1-9. Retrieved from http://jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/144